

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya Allah SWT menciptakan manusia semata-mata hanyalah untuk beribadah kepada-Nya.¹ Hal ini telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an, Allah berfirman dalam surah Adz-Dzariyat ayat 56:²

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.

Berdasarkan ayat tersebut sudah jelas bahwa Allah SWT menciptakan jin dan manusia hanya untuk mengabdikan diri kepada-Nya. Bentuk pengabdian seorang hamba kepada penciptanya adalah dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Bentuk pengabdian tersebut dapat diwujudkan dengan mendirikan shalat, karena shalat merupakan salah satu ibadah wajib yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Shalat merupakan salah satu ibadah yang wajib dikerjakan oleh kaum muslimin. Berbeda dengan perintah Allah yang lain disampaikan kepada nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, perintah shalat ini diberikan langsung oleh Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW melalui peristiwa Isra' Mi'raj.

¹Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 130.

²Mushaf Aqilah, *Al-Qur'an Surah Adz-Dzariyat: 56*, (Bandung: CV. Jabal Raudatul Jannah, 2009), h. 523.

Shalat wajib dikerjakan baik sendirian maupun dengan berjama'ah. Shalat merupakan media mendekatkan diri kepada Allah SWT dan sarana memohon apa yang dibutuhkan oleh manusia dengan mensyukuri semua kasih sayang Allah SWT.³

Amal kaum muslimin yang pertama kali dihisab pada hari kiamat adalah shalatnya. Sebesar-besarnya ibadat seorang hamba adalah ibadah shalat. Jika dibandingkan dengan ritual ibadah yang dibawa para Nabi terdahulu, maka ibadah shalatlah yang paling sempurna. Oleh karena itu perintah shalat merupakan perintah yang istimewa untuk dilaksanakan oleh umat islam dan wajib diajarkan kepada anak cucu kita.⁴

Melihat pentingnya ibadah shalat dilaksanakan dan betapa besar konsekuensi yang harus diterima oleh seseorang apabila meninggalkannya, maka dapat dikatakan bahwa ibadah shalat sangat perlu dibina pada anak sejak masih kecil. Kelak ketika mereka dewasa tidak merasa canggung untuk melaksanakan shalat dan lebih terdorong untuk selalu menjaganya bukan sebagai kewajiban, tetapi sebagai kebutuhan manusia kepada Tuhannya. Oleh karena itu perlu adanya pembinaan pada diri seorang anak. Pembinaan akan terjadi melalui pengalaman dan kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tua, yakni dimulai dari mencontoh kebiasaan hidup dari orang tuanya.⁵

³ Wawan Susetya, *Rahasia Waktu Mustajab*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2008), h. 20.

⁴ Suhaimi Mahfudz Al-Hadad, *Membimbing Anak Agar Gemar Shalat*, (Lintas Media: 2012), h. 22.

⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 83.

Dalam konsepsi Islam, fungsi utama sekolah adalah sebagai media realisasi pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, akidah, dan syariat, demi terwujudnya penghambaan diri kepada Allah SWT, dan sikap mengesakan Allah SWT, serta mengembangkan segala bakat atau potensi seseorang sesuai dengan fitrahnya, sehingga seseorang terhindar dari berbagai penyimpangan.⁶

Ketika seorang anak sudah menduduki bangku sekolah, maka tanggung jawab pendidikan selanjutnya ditanggung oleh guru dan sekolah. Karena tugas guru dan para pengelola pendidikan bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan pada siswa, tetapi dia harus sanggup menempatkan dirinya sebagai figur *uswatun hasanah* dalam setiap tutur kata dan perbuatannya.⁷

Pembinaan shalat yang dilakukan di sekolah dasar merupakan penyempurnaan pembinaan akidah mereka. Sebab dengan ibadah (khususnya ibadah shalat) dapat memberi masukan ke dalam diri jiwa anak sekaligus dapat meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Allah SWT. Pembinaan yang diberikan harus disesuaikan dengan keadaan siswa dan guru terus membimbing dan memantau perkembangannya. Pembinaan akan terjadi melalui pembiasaan dan latihan. Karena pembiasaan dan latihan akan membentuk sikap tertentu pada siswa.⁸

Di era modern saat ini, di usia mereka yang masih tergolong anak-anak, yakni yang lahir dari tahun 2010 hingga 2025 atau biasa disebut dengan anak

⁶Abdurrahman An Nahlawani, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 152.

⁷*Ibid.*

⁸*Ibid.*

generasi alpha.⁹ Mc Crindle menyebutkan bahwa generasi alpha merupakan generasi yang paling akrab dengan internet sepanjang masa. Salah satu ciri khas generasi alpha, yakni mereka terlahir sebagai *digital native* atau melek digital sejak usia yang sangat dini. Mc Crindle juga memprediksi bahwa generasi alpha tidak lepas dari gadget, kurang bersosialisasi, kurang daya kreativitas, dan juga bersikap individualis. Keasyikan mereka dengan gadget membuat mereka tereliminasi secara sosial.¹⁰

Berdasarkan peninjauan awal yang dilakukan peneliti di SDIT Nurul Fikri Banjarbaru, sekolah ini memiliki program unggulan yakni pembinaan shalat lima waktu terhadap siswanya. Setelah melakukan wawancara dengan Ibu Astri Hidayah, S.Pd selaku kepala sekolah beliau mengatakan bahwa, pembinaan shalat yang diterapkan di SDIT Nurul Fikri Banjarbaru ini melalui adanya kegiatan shalat dhuhur berjama'ah. Pelaksanaan shalat dhuhur berjama'ah ini hanya dilakukan oleh siswa kelas tinggi, yakni kelas 3, 4, dan 5, dikarenakan siswa kelas 1 dan 2 sudah pulang lebih dulu sehingga tidak menjumpai waktu shalat dhuhur di sekolah.

Dari pengamatan peneliti, peneliti melihat adanya pembinaan yang belum merata dalam hal pelaksanaan shalat dhuhur disekolah, karena dalam penerapan program unggulan hanya diberikan pada kelas 3, 4, dan 5 sedangkan kelas 1 dan 2 sudah pulang lebih dulu, dikhawatirkan berkembangnya dampak negatif jika tidak adanya pembinaan dari sekolah terkait untuk kelas 1 dan 2 dalam pelaksanaan

⁹ J. Sumardianta & Wahyu Kris AW, *Mendidik Generasi Z dan A*, (Jakarta: PT Grasindo, 2018), h. 12.

¹⁰M. Nawa Syarif fajar Sakti, *Moslem Social Media 4.0*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2020), h. 28.

shalat, karena mengingat dari usia mereka yang masih tergolong anak-anak, atau disebut juga generasi alpha yang identik tidak lepas dari gadget yang perlu pengawasan sejak dini.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai program unggulan tersebut dengan judul **“Program Pembinaan Ibadah Shalat Lima Waktu Pada Anak Generasi Alpha di SDIT Nurul Fikri Banjarbaru.”**

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis memberikan interpretasi terhadap judul di atas sebagai berikut:

1. Program Pembinaan

Program dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan rancangan mengenai asas serta usaha (dalam ketatanegaraan, perekonomian, dan sebagainya) yang akan dijalankan.

Sedangkan pembinaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹¹ Program pembinaan yang ada di SDIT Nurul Fikri Banjarbaru ini dilakukan melalui budaya keagamaan sekolah, seperti siswa sudah dibiasakan agar membaca Al-Qur'an, muroja'ah atau mengulang hafalan hadits serta do'a-do'a setiap sebelum

¹¹Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 152.

memulai pembelajaran dan juga siswa sudah dibiasakan untuk shalat dhuhur berjama'ah, serta membaca wirid ba'da shalat.

Jadi, program pembinaan yang dimaksud di sini adalah suatu rancangan yang diterapkan secara efektif dan efisien oleh guru melalui budaya keagamaan di sekolah, yakni kegiatan pembinaan shalat lima waktu pada anak generasi alpha di SDIT Nurul Fikri Banjarbaru.

2. Ibadah Shalat Lima Waktu

Secara umum ibadah berarti mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah, yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Dalam pengertian khusus ibadah adalah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW, atau disebut dengan ritual seperti shalat, zakat, puasa, dan lain sebagainya.¹²

Salah satu bentuk ibadah yang diperintahkan oleh Allah SWT adalah ibadah shalat, yang merupakan rukun islam kedua setelah dua kalimat syahadat. Shalat lima waktu adalah shalat fardhu 'ain, yaitu shalat yang harus dikerjakan oleh setiap muslim. Sedangkan yang dimaksud dengan shalat lima waktu yakni, shalat dhuhur, ashar, maghrib, isya', dan subuh.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa shalat lima waktu adalah ibadah yang harus dikerjakan oleh setiap muslim sehari semalam sebanyak lima kali dengan menghadapkan jiwa dan raga kepada Allah dalam bentuk perbuatan dan perkataan

¹²Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 240.

yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam sesuai dengan syarat dan rukun tertentu sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT.

3. Anak Generasi Alpha SDIT Nurul Fikri Banjarbaru

Generasi alpha merupakan anak yang dilahirkan oleh generasi milenial. Istilah ini dikemukakan oleh Mark Mc Crindle melalui tulisan di majalah Business Insider. Generasi alpha lahir dari tahun 2010-2025 yakni generasi yang paling akrab dengan teknologi digital.

SDIT Nurul Fikri Banjarbaru merupakan sekolah dasar yang bergabung dengan Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia (JSIT Indonesia) yang terletak di Jalan Guntung Paring Kelurahan Guntung Manggis Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru. Didirikan tahun 2016, namun resmi beroperasi di tahun 2017, sehingga saat ini baru mencapai kelas 5.

Metamorfosa dunia pendidikan tak lagi bisa dihindari sejalan dengan peradaban IPTEK. Termasuk SDIT Nurul Fikri Banjarbaru sebagai institusi pendidikan berusaha menjadikan anak-anak generasi yang mampu berkompetisi tanpa kehilangan wajah budaya dan moral. Memasuki pergaulan global yang penuh dengan kompetisi ini, SDIT Nurul Fikri membentuk mental anak-anak agar mampu bersaing dengan baik dengan memiliki moral/adab islami, kemandirian, kecerdasan, juga tentunya kreatifitas dan inovasi sesuai dengan tumbuh kembangnya.

Dalam penelitian ini anak generasi alpha yang dimaksud adalah siswa kelas 3, 4, dan 5 SDIT Nurul Fikri Banjarbaru.

C. Fokus Penelitian

Dari latar belakang tersebut, dapat diuraikan masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Perencanaan program pembinaan ibadah shalat lima waktu pada anak generasi alpha di SDIT Nurul Fikri Banjarbaru.
2. Pelaksanaan program pembinaan ibadah shalat lima waktu pada anak generasi alpha di SDIT Nurul Fikri Banjarbaru.
3. Hasil program pembinaan ibadah shalat lima waktu pada anak generasi alpha di SDIT Nurul Fikri Banjarbaru.
4. Faktor-faktor pendukung dan penghambat program pembinaan ibadah shalat lima waktu pada anak generasi alpha di SDIT Nurul Fikri Banjarbaru.

D. Alasan Memilih Judul

Alasan yang mendasari penulis untuk memilih judul di atas, yaitu:

1. Mengingat pentingnya pembinaan ibadah shalat lima waktu sedini mungkin.
2. Ingin mengenalkan anak generasi alpha, karena generasi ini termasuk generasi baru yang belum banyak orang yang tahu.

3. Ingin mengenalkan program unggulan yang dimiliki SDIT Nurul Fikri Banjarbaru, karena sepengetahuan penulis belum ada yang pernah meneliti program tersebut.
4. Sepengetahuan penulis belum ada yang melakukan penelitian yang membahas masalah dengan objek lokasi yang sama.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui:

1. Perencanaan program pembinaan ibadah shalat lima waktu pada anak generasi alpha di SDIT Nurul Fikri Banjarbaru.
2. Pelaksanaan program pembinaan ibadah shalat lima waktu pada anak generasi alpha di SDIT Nurul Fikri Banjarbaru.
3. Hasil program pembinaan ibadah shalat lima waktu pada anak generasi alpha di SDIT Nurul Fikri Banjarbaru.
4. Faktor-faktor pendukung dan penghambat program pembinaan ibadah shalat lima waktu pada anak generasi alpha di SDIT Nurul Fikri Banjarbaru.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfa'at bagi semua pihak, antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, dengan adanya hasil temuan-temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan, wawasan, dan kajian khususnya mengenai pembinaan ibadah shalat lima waktu pada anak generasi alpha di SDIT Nurul Fikri Banjarbaru.

2. Secara Praktis

Adapun secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan antara lain:

- a. Sebagai kontribusi pemikiran peneliti tentang pembinaan shalat lima waktu pada anak generasi alpha di SDIT Nurul Fikri Banjarbaru. Seperti yang kita ketahui ibadah shalat lima waktu merupakan ibadah yang wajib dikerjakan karena kelak di hari kiamat akan dimintai pertanggungjawaban.
- b. Sebagai bahan informasi bagi pihak SDIT Nurul Fikri Banjarbaru dan warga kampus UIN Antasari Banjarmasin mengenai pembinaan ibadah shalat lima waktu pada anak generasi alpha di SDIT Nurul Fikri Banjarbaru.
- c. Sebagai bahan untuk tambahan pengetahuan bagi peneliti tentang pembinaan shalat lima waktu pada anak generasi alpha di SDIT Nurul Fikri Banjarbaru.

G. Penelitian Terdahulu

Setelah meneliti dan mengkaji terhadap skripsi dan pustaka, penulis tidak menemukan penelitian yang mirip dengan penulis teliti. Hanya saja penulis

menemukan penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis teliti, baik itu penelitian maupun yang lainnya, antara lain adalah:

1. Skripsi Budi Sulistyو yang berjudul *“Pembinaan Kedisiplinan Siswa Melalui Punishment Ibadah di SMA Muhammadiyah Purwodadi”*. Dalam skripsi ini, membahas tentang pelaksanaan pembinaan kedisiplinan melalui punishment ibadah di SMA Muhammadiyah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku disiplin siswa setelah adanya pembinaan kedisiplinan tersebut mulai membaik dan siswa mulai mengerti akan pentingnya bersikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada objek penelitiannya, skripsi di atas mengkaji tentang pembinaan kedisiplinan melalui punishment ibadah, sedangkan yang akan peneliti kaji nantinya mengenai pembinaan ibadah shalat lima waktu.

2. Skripsi yang ditulis oleh Mamik Sri Latifah yang berjudul *“Model Pembinaan Pelaksanaan Ibadah Shalat Bagi Tuna Grahita di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita “Kartini” Temanggung Tahun 2012”*. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model pembinaan pelaksanaan ibadah shalat bagi Tuna Grahita berlandaskan pada Al-Qur’an dan hadits dimana didalamnya mengandung suatu pemberian bimbingan, pengetahuan, dan petunjuk mengenai akan pentingnya

¹³Budi Sulistyو, *Pembinaan Kedisiplinan Siswa Melalui Punishment Ibadah di SMA Muhammadiyah Purwodadi Tahun Ajaran 2010/2011, Skripsi*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2011).

shalat, kita sebagai umat muslim dan salah satunya bertujuan untuk ketenangan jiwa.

Skripsi ini membahas tentang pembinaan bagi anak berkebutuhan khusus yakni tuna grahita, mereka dibina pada saat melakukan shalat di sekolahnya. Adapun persamaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni sama-sama meneliti tentang pembinaan shalat. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya yaitu pada anak-anak tuna grahita, sedangkan penelitian ini yang menjadi subjek adalah anak generasi alpha.¹⁴

3. Skripsi Muhamad Anshori yang berjudul *“Implementasi Pembiasaan Shalat Awal Waktu sebagai Metode Pembentuk Sikap Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Putra Al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Kota Semarang”*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan shalat awal waktu di pondok pesantren putra Al-Ishlah sudah berjalan dengan lancar. Pembentukan sikap disiplin yang diterapkan dalam pembiasaan shalat awal waktu masih menerapkan disiplin yang berangkat dari keterpaksaan. Dalam implementasi pembiasaan shalat awal waktunya masih dirasa kurang maksimal. Kiranya masih perlu adanya upaya-upaya yang harus dilakukan oleh pihak pengasuh dan secara khusus bagi pengurus pondok pesantren putra Al Islah Mangkang Kulon Tugu Kota

¹⁴Mamik Sri Latifah, *Model Pembinaan Pelaksanaan Ibadah Shalat Bagi Tuna Grahita di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita “Kartini” Temanggung Tahun 2012, Skripsi*, (Salatiga: STAIN Salatiga, 2012).

Semarang untuk senantiasa memberikan arahan, bimbingan serta motivasi kepada santrinya sehingga dapat terwujud sikap kedisiplinan dalam diri para santri.¹⁵

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada objek penelitiannya yang meneliti tentang implementasi shalat awal waktu, sedangkan penelitian ini meneliti tentang pembinaan shalat lima waktu. Subjek dari penelitian sebelumnya adalah santri, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah siswa (anak generasi alpha).

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini secara garis besar terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian perdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, yang berisi tentang pembinaan ibadah, shalat lima waktu, dan generasi alpha.

Bab III Metode Penelitian, yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan prosedur penelitian.

¹⁵Muhamad Anshori, *Implementasi Pembiasaan Shalat Awal Waktu sebagai Metode Pembentuk Sikap Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Putra Al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Kota Semarang, Skripsi*, (Semarang: UIN Wali Songo, 2015).

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, yang berisi tentang simpulan dan saran-saran.